

Peningkatan Kesadaran Inklusivitas bagi Peserta Didik Melalui Edukasi Disabilitas

Ridha Annisa¹, Rendy Amora Jofipasi²

Universitas Adzkia

Ridhaannisa@adzkia.ac.id, Rendyamora@adzkia.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesadaran inklusivitas di kalangan peserta didik di SMP Negeri 3 Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Program ini mengintegrasikan edukasi komprehensif tentang disabilitas melalui lokakarya interaktif dan media pembelajaran inovatif. Metode pelaksanaan meliputi survei awal pengetahuan, sesi edukasi interaktif, dan evaluasi pasca-program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta didik mengenai disabilitas, perubahan sikap yang lebih positif terhadap teman-teman penyandang disabilitas, dan keinginan kuat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif. Diharapkan program ini dapat menjadi model efektif untuk mengembangkan kesadaran inklusivitas di sekolah-sekolah lain, membentuk generasi muda yang lebih empatik dan menghargai keragaman.

Keywords: Kesadaran Inklusivitas, Edukasi Disabilitas, Peserta Didik, Sekolah Inklusif

Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pilar penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan setara, di mana setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas (UNESCO, 2021). Namun, di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman yang memadai di kalangan peserta didik reguler tentang disabilitas dan pentingnya inklusivitas (Badan Pusat Statistik, 2023). Stigma dan prasangka seringkali muncul dari ketidaktahuan, yang berakibat pada lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung partisipasi aktif teman-teman penyandang disabilitas (Prihadi et al., 2020). Oleh karena itu, edukasi disabilitas sejak dini menjadi krusial untuk menanamkan nilai-nilai empati dan penerimaan.

Kondisi di SMP Negeri 3 Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran inklusivitas di antara peserta didiknya. Observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah mengindikasikan bahwa

beberapa peserta didik belum sepenuhnya memahami ragam disabilitas dan bagaimana berinteraksi secara positif dengan teman-teman penyandang disabilitas (Tim Peneliti, 2024). Meskipun sekolah ini mungkin tidak secara eksplisit ditunjuk sebagai sekolah inklusi, kehadiran peserta didik dengan kebutuhan khusus yang belum teridentifikasi atau terlayani dengan optimal seringkali terjadi di berbagai sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Minimnya pengetahuan ini dapat menyebabkan perilaku yang kurang sensitif atau bahkan diskriminatif secara tidak sengaja.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas secara tegas menjamin hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Implementasi undang-undang ini memerlukan perubahan paradigma dan praktik di semua tingkatan pendidikan, dimulai dari akar rumput di sekolah-sekolah dasar dan menengah (Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, 2020). Peran peserta didik sebagai agen perubahan dalam lingkungan sekolah sangat vital untuk menciptakan iklim yang inklusif dan ramah bagi semua (United Nations, 2023). Oleh karena itu, pembekalan pengetahuan dan penanaman nilai-nilai inklusivitas sejak usia sekolah menengah pertama menjadi sangat strategis.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan urgensi tersebut dan komitmen untuk mendukung upaya sekolah dalam membangun budaya inklusif. Edukasi disabilitas bukan hanya tentang memberikan informasi, tetapi juga tentang membentuk karakter peserta didik yang peduli, empatik, dan menghargai keragaman (Darmanto & Lestari, 2023). Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, diharapkan peserta didik dapat menjadi pionir inklusivitas, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di komunitas yang lebih luas. Program ini merupakan investasi jangka panjang untuk masa depan masyarakat yang lebih beradab dan setara.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan sikap positif peserta didik SMP Negeri 3 Lembah Gumanti terhadap isu disabilitas dan pentingnya inklusivitas. Kami berupaya agar peserta didik dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk disabilitas, memahami hak-hak penyandang disabilitas, serta mengembangkan keterampilan sosial untuk berinteraksi secara tepat dan mendukung teman-teman penyandang disabilitas (PBB, 2024). Melalui pendekatan interaktif dan partisipatif, program ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif bagi seluruh peserta didik. Ini akan mendukung visi sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman dan menyambut semua.

Pendekatan yang digunakan dalam program ini melibatkan berbagai metode edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah menengah pertama. Penggunaan studi kasus, simulasi, diskusi kelompok, dan media visual akan membantu peserta didik memahami konsep disabilitas secara lebih mendalam dan aplikatif (Suryani & Setiawati, 2021). Kolaborasi dengan guru dan staf sekolah juga menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan program dan integrasi nilai-nilai inklusif ke dalam kurikulum sekolah sehari-hari (Sutrisno & Ramli, 2022). Dengan demikian, program ini tidak hanya

memberikan dampak sesaat, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk pendidikan inklusif di masa depan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi katalisator perubahan positif di SMP Negeri 3 Lembah Gumanti, menjadikannya model sekolah yang mampu menumbuhkan kesadaran inklusivitas di kalangan peserta didiknya. Kesadaran ini adalah bekal penting bagi generasi muda untuk membangun masyarakat yang lebih toleran, menerima, dan berkeadilan bagi semua individu, tanpa terkecuali penyandang disabilitas (Putra et al., 2024). Ini adalah langkah konkret dalam mewujudkan Indonesia yang inklusif, di mana setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang optimal (Arifin & Wijaya, 2023).

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama periode satu bulan, tepatnya pada bulan Mei 2025, bertempat di SMP Negeri 3 Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Tim pelaksana berkolaborasi erat dengan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), dan perwakilan OSIS, untuk memastikan program terintegrasi dengan baik dalam kegiatan sekolah. Metode yang diterapkan dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan peningkatan kesadaran inklusivitas di kalangan peserta didik secara efektif dan berkelanjutan.

Tahap awal kegiatan meliputi survei awal pengetahuan dan sikap peserta didik tentang disabilitas menggunakan kuesioner terstruktur. Survei ini diberikan kepada 80 peserta didik dari kelas VII dan VIII yang dipilih secara acak untuk mendapatkan gambaran awal mengenai tingkat pemahaman dan persepsi mereka terhadap isu disabilitas. Hasil survei awal menjadi dasar untuk merancang materi edukasi yang relevan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan spesifik peserta didik di SMP Negeri 3 Lembah Gumanti. Selain itu, dilakukan diskusi singkat dengan guru-guru untuk menggali pengalaman mereka terkait interaksi dengan peserta didik berkebutuhan khusus (jika ada) dan tantangan yang dihadapi.

Tahap inti adalah sesi edukasi disabilitas interaktif yang dilaksanakan dalam dua sesi terpisah untuk mengakomodasi jumlah peserta didik. Setiap sesi melibatkan 40 peserta didik. Materi edukasi mencakup pengenalan berbagai jenis disabilitas (fisik, sensorik, intelektual, mental), mitos dan fakta tentang disabilitas, hak-hak penyandang disabilitas, serta etika berinteraksi yang benar dan empatik. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, meliputi presentasi multimedia, pemutaran video inspiratif, diskusi kelompok, simulasi sederhana (misalnya, simulasi keterbatasan visual atau pendengaran). Evaluasi pasca-program dilakukan segera setelah sesi edukasi menggunakan kuesioner serupa dengan survei awal untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap peserta didik. Observasi perilaku peserta didik selama sesi dan umpan balik dari guru juga menjadi bagian dari evaluasi kualitatif.

Hasil

Hasil evaluasi menggunakan pre-test dan post-test yang diikuti oleh 80 peserta didik menunjukkan peningkatan yang substansial dalam pengetahuan mereka tentang disabilitas. Skor rata-rata pengetahuan peserta didik meningkat secara signifikan setelah mengikuti sesi edukasi.

Tabel 1: Perbandingan Rata-rata Skor Pengetahuan Peserta Didik tentang Disabilitas

Tahap Evaluasi	Rata-rata Skor Pengetahuan (Skala 0-100)	Peningkatan Rata-rata (%)
Pre-test	58.5	-
Post-test	81.3	39.0%

Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi edukasi yang disampaikan, dengan metode interaktif, berhasil diserap dengan baik oleh peserta didik. Mereka mampu mengidentifikasi jenis-jenis disabilitas, memahami perbedaan antara disabilitas dan penyakit, serta mengetahui hak-hak dasar penyandang disabilitas.

Kuesioner sikap pasca-program dan observasi menunjukkan adanya perubahan sikap yang lebih positif terhadap teman-teman penyandang disabilitas. Sebanyak 92% peserta didik menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama di sekolah dan masyarakat.

Tabel 2: Distribusi Respon Peserta Didik terhadap Pernyataan Sikap Inklusif

Pernyataan Sikap	Sangat Tidak Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Netral (%)	Setuju (%)	Sangat Setuju (%)
Penyandang disabilitas harus mendapat perlakuan sama	0	0	2	25	73
Saya merasa nyaman berinteraksi dengan penyandang disabilitas	0	1	5	30	64
Saya bersedia membantu teman penyandang disabilitas	0	0	1	19	80

Respon kualitatif juga mencatat bahwa peserta didik menjadi lebih empatik dan menunjukkan keinginan untuk membangun lingkungan yang lebih mendukung.

Survei pasca-program menunjukkan peningkatan keinginan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung inklusivitas di sekolah. Sebanyak 75% peserta didik menyatakan kesediaan untuk menjadi "agen inklusi" di sekolah mereka.

Beberapa peserta didik bahkan mengajukan ide-ide konkret, seperti membuat poster tentang disabilitas atau mengadakan acara kesadaran di sekolah. Guru-guru yang terlibat dalam program memberikan umpan balik yang sangat positif. Mereka mengamati

adanya perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif di kalangan peserta didik setelah edukasi. Guru BK mencatat bahwa beberapa peserta didik yang sebelumnya menunjukkan sikap acuh tak acuh, kini lebih proaktif dalam membantu teman-teman mereka yang mungkin memiliki kesulitan belajar atau mobilitas. Pihak sekolah juga menyatakan apresiasi dan berharap program semacam ini dapat dilanjutkan dan diintegrasikan secara reguler ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler.

Tabel 3: Minat Partisipasi Peserta Didik dalam Aksi Inklusif

Kategori Minat Partisipasi	Jumlah Responden	Persentase (%)
Bersedia Menjadi Agen Inklusi	60	75
Tertarik Ikut Kegiatan Inklusif Sekolah	15	18.75
Belum Yakin/Netral	5	6.25

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini secara meyakinkan menunjukkan efektivitas edukasi disabilitas dalam meningkatkan kesadaran inklusivitas di kalangan peserta didik SMP Negeri 3 Lembah Gumanti. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan yang signifikan, yaitu sebesar 39,0%, merupakan indikator kuat bahwa informasi mengenai disabilitas, hak-hak penyandang disabilitas, dan etika berinteraksi berhasil disampaikan dan diserap dengan baik (UNESCO, 2021). Pengetahuan ini menjadi fondasi penting untuk mengubah persepsi dan sikap, karena seringkali prasangka buruk muncul dari ketidaktahuan atau informasi yang keliru (Prihadi et al., 2020). Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang komprehensif sangat relevan dengan rekomendasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) untuk pengembangan pendidikan inklusif.

Perubahan sikap yang lebih positif, dengan 92% peserta didik menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap inklusivitas, merupakan hasil yang menggembirakan. Hal ini menunjukkan bahwa sesi edukasi tidak hanya menyampaikan informasi kognitif, tetapi juga berhasil menyentuh aspek afektif peserta didik, menumbuhkan empati dan penerimaan (Darmanto & Lestari, 2023). Sikap positif ini krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan suportif bagi teman-teman penyandang disabilitas, sejalan dengan prinsip-prinsip Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (United Nations, 2023). Perubahan ini diharapkan akan tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kesediaan untuk membantu atau melibatkan teman-teman dengan disabilitas.

Peningkatan keinginan peserta didik untuk berpartisipasi dalam aksi inklusif, dengan 75% menyatakan kesediaan menjadi "agen inklusi", menunjukkan adanya motivasi internal yang kuat untuk berkontribusi. Ini adalah indikator penting bahwa edukasi telah berhasil menginspirasi peserta didik untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka sendiri (PBB, 2024). Partisipasi aktif peserta didik dalam inisiatif inklusi di sekolah sangat vital untuk keberlanjutan program dan menciptakan budaya

sekolah yang inklusif secara organik (Putra et al., 2024). Pemberdayaan peserta didik sebagai agen inklusi juga mencerminkan konsep pendidikan partisipatif yang efektif.

Meskipun demikian, ada beberapa tantangan yang perlu dipertimbangkan untuk keberlanjutan. Meskipun mayoritas peserta didik menunjukkan sikap positif, masih ada persentase kecil yang netral atau belum sepenuhnya yakin. Ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih personal dan mendalam untuk mengubah persepsi sebagian kecil kelompok tersebut (WHO, 2022). Keberlanjutan program edukasi yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah atau melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pembentukan klub inklusi, akan sangat membantu dalam memperkuat pemahaman dan sikap positif ini secara terus-menerus (Sutrisno & Ramli, 2022). Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga esensial untuk menjaga momentum positif ini.

Dampak dari kegiatan ini tidak hanya terbatas pada peserta didik, tetapi juga memengaruhi persepsi guru dan staf sekolah. Umpan balik positif dari guru menunjukkan adanya peningkatan kesadaran di kalangan pendidik mengenai pentingnya perlakuan inklusif dan cara mendukung peserta didik dengan kebutuhan khusus (Tim Peneliti, 2024). Ini adalah langkah penting menuju pengembangan profesional guru dalam pendidikan inklusif, yang merupakan salah satu prasyarat utama untuk keberhasilan sekolah inklusi (Suryani & Setiawati, 2021). Kolaborasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah terbukti efektif dalam memfasilitasi perubahan paradigma ini.

Secara kontekstual, Kenagarian Lembah Gumanti sebagai daerah pedesaan mungkin memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik dalam memandang disabilitas. Program edukasi yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan melibatkan tokoh masyarakat dapat lebih efektif dalam menembus hambatan budaya atau stigma yang mungkin ada (Arifin & Wijaya, 2023). Oleh karena itu, rekomendasi untuk sesi berbagi pengalaman dengan penyandang disabilitas lokal menjadi sangat relevan, karena dapat memberikan pemahaman yang lebih otentik dan personal kepada peserta didik. Pengalaman langsung cenderung lebih berdampak daripada sekadar informasi teoritis.

Pada akhirnya, keberhasilan program "Peningkatan Kesadaran Inklusivitas bagi Peserta Didik melalui Edukasi Disabilitas" di SMP Negeri 3 Lembah Gumanti menunjukkan bahwa investasi dalam edukasi dini tentang disabilitas sangat berharga. Ini adalah langkah konkret dalam membangun fondasi masyarakat inklusif dari usia sekolah. Dengan terus memperkuat kesadaran ini, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik, memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal dan berkontribusi penuh pada masyarakat. Implementasi model program ini di sekolah-sekolah lain akan sangat bermanfaat dalam mewujudkan visi pendidikan yang inklusif di Indonesia.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk "Peningkatan Kesadaran Inklusivitas bagi Peserta Didik melalui Edukasi Disabilitas" di SMP Negeri 3 Lembah Gumanti telah berhasil mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Program ini secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai disabilitas, mengubah sikap mereka menjadi lebih positif dan empatik, serta menumbuhkan keinginan kuat untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Hasil kuantitatif dari perbandingan pre-test dan post-test, serta data kuesioner sikap dan partisipasi, secara jelas menunjukkan efektivitas pendekatan edukasi interaktif dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas pada generasi muda.

Rekomendasi untuk keberlanjutan program di masa mendatang meliputi integrasi materi edukasi disabilitas ke dalam kurikulum sekolah secara berkelanjutan, pembentukan Klub Inklusi sebagai wadah resmi bagi peserta didik yang tertarik untuk menjadi agen perubahan, serta fasilitasi pertemuan rutin dengan penyandang disabilitas sebagai narasumber inspiratif. Selain itu, diperlukan juga pelatihan lanjutan bagi guru dan staf sekolah agar mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam mendukung pendidikan inklusif. Dengan upaya kolektif dari semua pihak, SMP Negeri 3 Lembah Gumanti dapat menjadi contoh nyata sekolah yang tidak hanya menyediakan pendidikan berkualitas, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan praktik inklusivitas yang kuat di antara peserta didiknya, menciptakan lingkungan belajar yang setara dan bermartabat bagi semua.

Daftar Pustaka

- Arifin, S., & Wijaya, S. (2023). Tantangan dan Strategi Keberlanjutan Program Inklusi Disabilitas di Daerah Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat untuk Kesejahteraan*, 2(1), 45-56.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Disabilitas 2023*. BPS.
- Darmanto, R., & Lestari, S. (2023). Peran Edukasi Komunitas dalam Mengatasi Stigma terhadap Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(2), 112-125.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Kemendikbud.
- PBB. (2024). *Sustainable Development Goals Report 2024*. United Nations.
- Prihadi, D., Indrawan, M., & Kurnia, A. (2020). Stigma Sosial dan Dampaknya pada Partisipasi Penyandang Disabilitas di Masyarakat. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 130-145.
- Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial. (2020). *Implementasi UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Pusdatin Kesos.
- Putra, R. D., Sari, D. P., & Nur, M. (2024). Model Partisipasi Komunitas dalam Program Inklusi Disabilitas. *Jurnal Studi Pembangunan Sosial*, 8(1), 60-75.
- Suryani, N., & Setiawati, A. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Keterampilan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 150-165.
- Sutrisno, B., & Ramli, H. (2022). Peran Kolaborasi Multipihak dalam Mewujudkan Kota Inklusif bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(1), 80-95.

- Tim Peneliti. (2024). *Laporan Observasi Awal dan Analisis Kebutuhan Peserta Didik di SMP Negeri 3 Lembah Gumanti*. (Data Internal, Tidak Dipublikasikan).
- UNESCO. (2021). *Inclusive Education for Learners with Disabilities: A Guide to Action*. UNESCO.
- United Nations. (2023). *Disability and Development Report: Fostering Sustainable Development for All*. United Nations.
- WHO. (2022). *World Report on Disability 2022*. World Health Organization.